

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia dengan keindahan alam dan keanekaragaman hayatinya merupakan anugerah yang patut dijaga kelestariannya. Gunung-gunung yang menjulang, hutan tropis yang rimbun, serta pantai dan sungai yang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Kekayaan alam ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan potensi lingkungan yang luar biasa, baik dari segi keanekaragaman ekosistem maupun sumber daya alamnya. Namun, seiring dengan pertumbuhan populasi dan aktivitas manusia yang meningkat, tantangan dalam menjaga kelestarian lingkungan juga semakin besar, salah satunya adalah permasalahan pengelolaan sampah. Pada saat ini Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah secara nasional. Dari total 69,7 juta ton sampah yang dihasilkan pada tahun 2023, sekitar 34,76% atau 10,77 juta ton tidak dikelola dengan baik dengan 19% di antaranya merupakan sampah plastik yang sulit terurai (KLHK, 2023).

Sebagai bagian dari Indonesia, Jawa Barat memiliki pesona alam yang luar biasa. Mulai dari pegunungan yang hijau, perkebunan teh yang menyejukkan mata, hingga budaya yang kaya dan beragam, menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi yang istimewa. Keindahan alam yang dimiliki provinsi ini, seperti pegunungan, sungai, dan kawasan pertanian yang subur, perlu dijaga agar tidak tercemar oleh limbah domestik dan sampah yang tidak dikelola dengan baik.

Kabupaten Bandung, yang menjadi bagian dari Jawa Barat, merupakan daerah dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat, baik dari urbanisasi maupun perkembangan permukiman baru. Dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat memungkinkan tantangan besar yaitu terkait permasalahan sampah dimana dengan bertambahnya penduduk timbulan sampah pun akan menjadi meningkat. Secara statistik, Kabupaten Bandung menghasilkan sekitar 1,301,5 ton sampah per harinya (KLHK, 2023).

Kecamatan Cilengkrang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang berlokasi sekitar 11 km sebelah timur Kota Bandung dan sekitar 28 km dari ibu kota Kabupaten Bandung, Soreang. Wilayah ini terbentuk pada tahun 1987 sebagai hasil pemekaran dari Kecamatan Ujungberung, menyusul perluasan wilayah Kota Bandung. Sisa desa yang tetap berada di bawah Kabupaten Bandung kemudian dimekarkan menjadi Kecamatan Cilengkrang dan Cileunyi. Secara topografis, Cilengkrang memiliki kontur tanah yang menanjak ke arah utara karena berada di kaki Gunung Manglayang dan Bukittunggul, sehingga dulunya lebih sesuai untuk perkebunan. Namun, kini terjadi alih fungsi lahan secara besar-besaran menjadi permukiman, yang turut meningkatkan risiko tanah longsor dan banjir

Desa Jatiendah yang terletak di Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Memiliki jumlah penduduk sekitar 17,879 jiwa dengan karakteristik penduduk yang mayoritas merupakan pendatang dan juga beberapa penduduk telah mendiami wilayah ini secara turun-temurun. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 128,619 hektar dengan letak geografis pada koordinat 107.6983976 Bujur Timur

dan -6.9031064 Lintang Selatan. Berdasarkan topografi, sebagian besar wilayah Desa Jatiendah berupa dataran dengan ketinggian antara 500 hingga 720 meter di atas permukaan laut. Secara administratif, desa ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Cigending di sebelah selatan, Desa Melati Wangi di utara, Desa Giri Mekar di barat, dan Desa Pasir Wangi di timur (Suherman, 2022).

Desa Jatiendah terkhusus di Kampung Inspirasi, terdapat fenomena permasalahan sampah yang menjadi perhatian utama. Secara historis pengelolaan sampah di Kampung Inspirasi, Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung ini merupakan isu krusial yang belum sepenuhnya tertangani, karena mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas pengolahan limbah dan mengalami permasalahan besar akibat tumpukan sampah yang lumayan tinggi dan tidak terkelola. Sampah domestik, yakni sisa atau bahan buangan yang dihasilkan oleh berbagai aktivitas manusia, termasuk dari rumah tangga, seperti sisa makanan, kulit buah, sampah kertas, kardus, plastik, botol minuman, dan bungkus makanan yang tidak tertangani sering kali menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, penurunan kualitas hidup, hingga ancaman kesehatan bagi masyarakat sekitar.

Melihat permasalahan ini, pada tahun 2010, H. Wawan dan Hj. Nining yang saat itu menjabat sebagai Ketua RW mempunyai ide dengan berinisiatif membentuk sebuah tempat pengelolaan sampah yang dinamakan Unit Pengelolaan Kebersihan (UPK) Mandiri III. UPK ini bertujuan untuk mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengolahan limbah. Tidak hanya terfokus pada pengolahan sampah saja, tetapi juga bertujuan mencakup

pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan produk bernilai ekonomis. Proses yang dikelola dari sampah organik menghasilkan biogas dan pupuk kompos murni tanpa campuran nutrisi tambahan, serta sampah anorganik diolah menjadi kerajinan tangan seperti karpet dari bekas kemasan kopi, tas dari bekas kemasan deterjen dan lain-lain. Salah satu yang diterapkan dalam praktiknya, masyarakat diwajibkan memilah sampah sejak dari rumah masing-masing menjadi kategori organik dan anorganik sebelum dibawa ke UPK untuk dikelola lebih lanjut, dimana kampung ini mampu mengelola hingga 4-5 kuintal sampah perharinya dari 630 kepala keluarga.

Meskipun UPK Mandiri III ini telah berjalan, efektivitas program ini masih terdapat tantangan, seperti partisipasi masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti dalam pengelolaan sampah, dan juga mampukah pengelolaan sampah di Kampung Inspirasi ini tidak hanya mengatasi permasalahan lingkungan, tetapi juga memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Untuk menjawab pernyataan tersebut diperlukan pendekatan yang salah satunya melalui penerapan konsep Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset serta potensi lokal untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan (Mathie & Cunningham, 2003). Selain itu, konsep ekonomi sirkular, yang menekankan pada pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang sampah, juga menjadi relevan untuk diterapkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berorientasi pada konsep *circular economy* dengan pendekatan *Asset Based Community Development* di Kampung

Inspirasi, Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam terkait praktik pemberdayaan yang tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini berfokus pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan sampah beserta asset apa saja yang ada di Kampung Inspirasi, Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan konsep ABCD dalam mendukung Pemberdayaan Masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis circular economy di Kampung Inspirasi?
3. Bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi produk bernilai ekonomis di Kampung Inspirasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pengelolaan sampah dan mengidentifikasi asset yang ada di Kampung Inspirasi, Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

2. Untuk menganalisis penerapan konsep ABCD dalam mendukung Pemberdayaan Masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis circular economy di Kampung Inspirasi.
3. Untuk menganalisis upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi produk bernilai ekonomis di Kampung Inspirasi.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini mencakup uraian yang memperjelas bahwa masalah penelitian dapat bermanfaat. Ada dua aspek utama dalam kegunaan penelitian ini, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Berikut ini merupakan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini:

##### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat, khususnya dalam konteks pemberdayaan berbasis aset dan ekonomi sirkular. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pemberdayaan masyarakat yang Islami dan berkelanjutan, khususnya integrasi pendekatan ABCD dan circular economy dalam praktik pemberdayaan.”

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi pemerintah daerah, komunitas, dan organisasi dalam merancang program pengelolaan sampah yang berorientasi pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Hasil penelitian ini juga dapat diterapkan sebagai panduan bagi wilayah lain yang menghadapi

tantangan serupa untuk mengadopsi pendekatan yang telah terbukti efektif di Kampung Inspirasi RW 17.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Landasan Teoritis**

#### **1. Pemberdayaan**

Pemberdayaan secara harfiah berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan, dan secara umum dipahami sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan, kekuatan, atau posisi individu maupun kelompok dalam masyarakat. Menurut Sulistiyani (2004), pemberdayaan merupakan proses memperoleh atau memberikan kekuatan kepada pihak yang belum berdaya. Konsep ini tidak hanya menekankan pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada penguatan posisi sosial agar mereka dapat lebih aktif dan mandiri dalam kehidupannya.

Sementara itu, Edi Suharto (2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan mencakup serangkaian langkah untuk memperkuat posisi kelompok lemah dalam menghadapi permasalahan sosial seperti kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, percaya diri, mampu menyuarakan aspirasi, dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya aktivitas sementara, melainkan strategi jangka panjang untuk mewujudkan keadilan sosial dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat.

## **1.5.2 Landasan Konseptual**

### **1. Masyarakat**

Masyarakat pada hakikatnya adalah sekelompok individu yang membentuk kesatuan sosial karena hidup bersama dalam jangka waktu panjang dan menjalin hubungan yang bersifat terus-menerus. Kehidupan bersama ini melahirkan pola interaksi, adat istiadat, norma, serta struktur sosial yang mengatur perilaku anggotanya. Perspektif dari para ahli menyatakan bahwa masyarakat terbentuk bukan hanya karena aspek geografis atau kebersamaan fisik, tetapi juga karena adanya kesamaan nilai, tradisi, serta tujuan kolektif. Emile Durkheim memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang berdiri sendiri, terpisah dari individu namun mempengaruhi mereka, sedangkan Karl Marx menyoroti dinamika ketegangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat sebagai bagian dari perubahan sosial. Mac Iver, Page, dan Ralph Linton juga melihat masyarakat sebagai sistem hubungan sosial yang kompleks dan terorganisir, sedangkan Selo Soemardjan menegaskan pentingnya kebudayaan dan identitas bersama. Dengan demikian, masyarakat merupakan tatanan sosial yang terbentuk atas dasar interaksi, nilai-nilai bersama, dan keberlangsungan hubungan antarmanusia dalam suatu ruang sosial tertentu.

### **2. Pengelolaan**

Pengelolaan berasal dari kata "management" yang diambil dari bahasa Inggris, yakni "to manage", yang berarti mengatur, mengelola, dan mengendalikan. Istilah ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi "manajemen", yang secara umum diartikan sebagai suatu proses dalam mengoordinasikan serta menyelaraskan berbagai aktivitas kerja agar dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Menurut pendapat Malayu S.P. Hasibuan, pengelolaan adalah gabungan antara ilmu dan seni dalam mengatur pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal. Proses ini harus didukung dengan penggunaan berbagai sumber daya lain yang ada dalam organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Ichsan, dalam Saefullah 2012).

Dalam konteks pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, manajemen memegang peran penting sebagai dasar pengaturan strategi dan pelaksanaan kegiatan secara terencana. Misalnya, dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat, kemampuan mengorganisasi, memimpin, serta memanfaatkan sumber daya secara terpadu sangat dibutuhkan agar tujuan lingkungan bersih dan ekonomi berkelanjutan dapat tercapai.

### **3. Sampah**

Secara umum, sampah dapat dipahami sebagai segala bentuk material atau benda yang tidak lagi digunakan dan dianggap tidak berguna, baik berupa sisa hasil aktivitas maupun limbah yang dibuang. Sejalan dengan pendapat menurut Azwar (1990), sampah adalah barang-barang yang sudah tidak terpakai, tidak berguna, dan tidak diinginkan, sehingga harus dibuang.

Sampah pada dasarnya merupakan hasil akhir dari suatu proses konsumsi atau produksi yang tidak lagi memiliki nilai guna bagi pemiliknya. Material ini bisa berasal dari rumah tangga, industri, pertanian, maupun aktivitas lainnya yang menghasilkan residu atau buangan, seperti sisa makanan, plastik, kertas, hingga limbah elektronik. Keberadaan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti pencemaran, gangguan

kesehatan, serta kerusakan ekosistem. Namun, dengan pendekatan pengelolaan yang tepat, sampah tidak harus selalu menjadi beban, melainkan dapat diubah menjadi sumber daya baru yang memiliki nilai ekonomis dan manfaat sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep dan jenis-jenis sampah sangat penting dalam merancang strategi pengelolaan yang berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

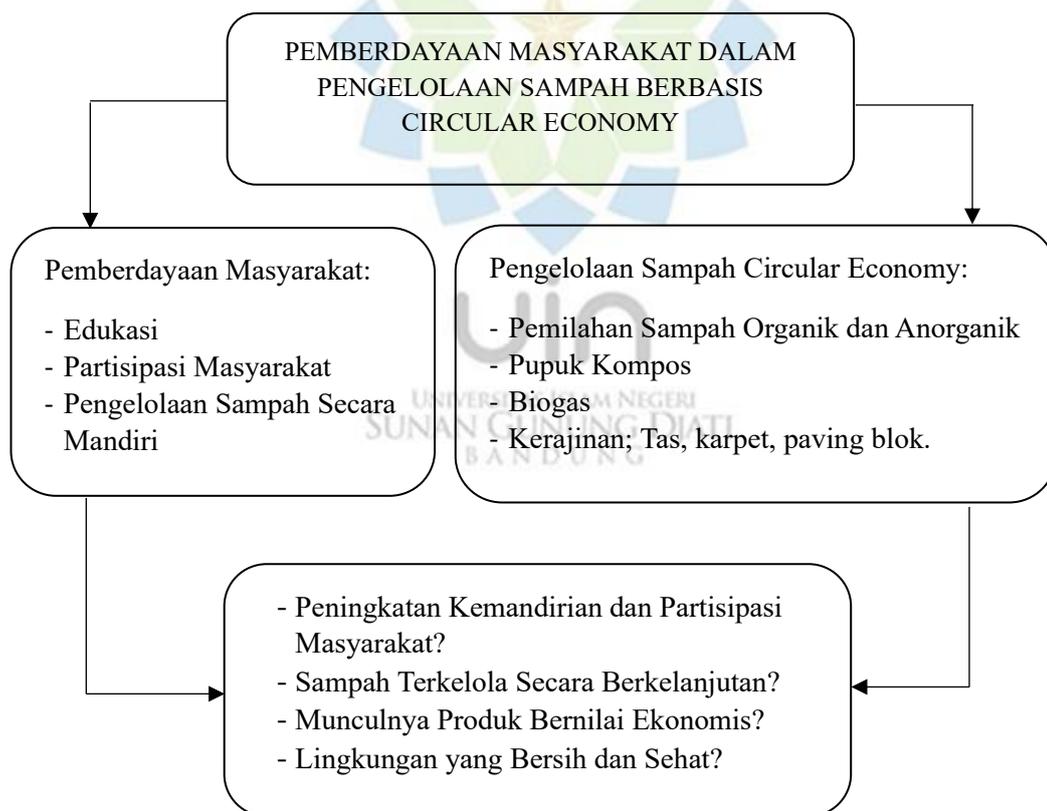
#### **4. Circular Economy**

Ekonomi sirkular adalah gagasan ekonomi yang bertujuan untuk mengurangi pemborosan dan limbah sumber daya alam dengan membuat barang yang dapat didaur ulang, digunakan kembali, atau dipulihkan setelah digunakan. Mengubah pola konsumsi dari model linier, atau ambil-buat-buang, menjadi model yang lebih berkelanjutan, di mana barang dan jasa tetap berada dalam siklus ekonomi sepanjang waktu yang mungkin, adalah dasar dari ekonomi sirkular. Sekitar tahun 1990-an, ekonomi sirkular menjadi populer untuk mengatasi masalah pembangunan ekonomi dan mengurangi penggunaan sumber daya alam yang berlebihan. Memanfaatkan penggunaan barang produksi dan mengimbangi pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan sumber daya alam dan lingkungan adalah tujuan utama sirkular ekonomi (Rusiadi, 2024).

Menurut Kircherr (2017), ekonomi sirkular adalah ekonomi yang berfokus pada pengurangan, daur ulang, dan perbaikan materi dalam proses produksi, sehingga mengimbangi pertumbuhan ekonomi, Winanns (2017) juga mengatakan bahwa ekonomi sirkular adalah ide yang muncul sebagai tanggapan atas pertumbuhan ekonomi dan berfokus pada pengurangan penggunaan sumber daya

alam yang berlebihan. Menurutnya, fokus utama dari ekonomi sirkular adalah pemanfaatan barang produksi dengan tujuan mengimbangi pertumbuhan ekonomi, pembangunan lingkungan, dan sumber daya alam. Dengan demikian, ekonomi sirkular tidak hanya menjaga pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membantu pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan lingkungan yang lebih baik. Metode ini mendorong kita untuk berpikir lebih kritis tentang cara kita menghasilkan dan mengonsumsi barang, dan mendorong kita untuk membuat sistem yang lebih berkelanjutan.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi dikampung Inspirasi RW 17, Desa Jatiendah, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Penulis mengambil lokasi ini, karena di RW 17 ini mempunyai nama yang beda yaitu “Kampung Inspirasi” karena kampung ini dapat menginspirasi kampung-kampung lainnya dalam mengelola sampah. Kampung Inspirasi ini merupakan tempat yang didalamnya ada suatu pengelolaan sampah yaitu Unit Pengelolaan Kebersihan (UPK). UPK ini dibentuk untuk menangani permasalahan sampah yang ada di RW 17 dan bukan hanya menangani sampah, UPK ini juga memanfaatkan sampah menjadi sebuah produk yang bernilai ekonomis.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma merujuk pada cara atau perspektif yang digunakan untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena atau isu. Dalam hal ini peneliti memilih untuk mengadopsi paradigma konstruktivisme. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan dan realitas sosial terbentuk melalui interaksi, pengalaman, dan sudut pandang subjektif individu dalam konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai perspektif masyarakat yang terlibat dalam program pengelolaan sampah di RW 17, Kampung Inspirasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (2002). Penelitian kualitatif adalah teknik mengumpulkan data naratif, bukan angka, dan menganalisisnya. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang masalah atau isu yang akan dipecahkan melalui penggunaan fokus grup, wawancara mendalam, dan observasi (Sugiyono, 2022). Penggunaan metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam terhadap pemberdayaan lingkungan di Kampung Inspirasi oleh UPK mandiri III di RW 17, Desa Jatiendah, dengan fenomena unik yang ada pada masyarakat dalam pengelolaan sampah termasuk bagaimana memanfaatkan dan mengolah sampah menjadi sebuah produk yang bernilai ekonomis.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, menemukan teori dan pengetahuan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang muncul dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) yang merupakan pendekatan pengembangan yang berorientasi kepada kekuatan, bakat, kemampuan dan sumber daya individu dan membangun perubahan sosial dan ekonomi (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003). Pada intinya, ABCD adalah pendekatan yang mendorong warga untuk merubah keadaannya dengan memanfaatkan asset

yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dengan modal asset yang ada, ABCD mendorong warga masyarakat menjadi agen perubahan melalui pola pikir positif.

Selain itu, Setyawan, dkk (2022) berpendapat bahwa Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang didasarkan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini masyarakatlah yang bertanggung jawab atas pembangunan tersebut. Metode ABCD ini adalah sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan asset. Dalam hal ini, asset diberikan makna yaitu potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas dalam melakukan program pemberdayaan. Potensi ini dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri seperti kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dll ataupun dapat berupa wujud ketersediaan sumber daya alam (Maulana, M., 2019).

Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat masyarakat bukan sebagai sekumpulan individu yang kekurangan, melainkan sebagai komunitas yang kaya akan potensi dan kemampuan. Dengan fokus pada aset yang telah ada, pendekatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk lebih percaya diri dalam mengidentifikasi dan mengelola sumber daya yang mereka miliki.

## 1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini bersifat kualitatif, dimana data kualitatif dapat diartikan sebagai interpretasi konsep data. Tujuannya adalah untuk mengubah data mentah menjadi uraian, eksplanasi, atau deskripsi.

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data mengenai program kegiatan Pengelolaan Sampah.
- 2) Data mengenai aset-aset dalam program Pengelolaan Sampah.
- 3) Data mengenai pemaksimalan aset-aset dalam program Pengelolaan Sampah.

### 2. Sumber Data

Untuk mengetahui data-data mengenai Pengelolaan Sampah, aset-aset yang dimiliki, beserta upaya pemaksimalannya, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

- 1) Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari lapangan untuk kebutuhan peneliti. Dalam data ini penulis melakukan observasi dan wawancara langsung dengan Ketua RW dan juga Pengelola UPK Mandiri III di Kampung Inspirasi.

- 2) Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Dalam data ini penulis mendapatkan informasi tambahan dari Jurnal, Artikel dan beberapa video pada channel YouTube.

## **1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian**

### **1. Informan dan Unit Analisis**

Dalam penelitian ini, informan yang terlibat adalah individu atau yang memiliki pemahaman dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan sampah. Dengan memilih informan yang tepat, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan antara individu yang menjadi subjek penelitian dan aspek-aspek yang menjadi perhatian utama, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi secara lebih mendalam terkait dengan berbagai tantangan dan solusi dalam penelitian.

### **2. Teknik Penentuan Informan**

Informan dalam penelitian ini terdiri dari individu yang terlibat dalam pengelolaan sampah, termasuk pengelola UPK Mandiri III dan RW 17 di Kampung Inspirasi. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dari sumber data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari individu yang memiliki wawasan dan pengalaman yang relevan, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang praktik pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian mengenai pemberdayaan lingkungan melalui pengelolaan sampah berbasis circular economy membutuhkan Langkah-langkah yang teratur agar dapat memudahkan peneliti dalam kegiatan penelitiannya. Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan kondisi lingkungan yang ada di UPK Mandiri III, Kampung Inspirasi RW 17. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai proses kegiatan Pengelolaan Sampah secara langsung di lapangan, termasuk aset-aset yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan capaian yang diraih dalam melaksanakan programnya. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang benar dan menggambarkan situasi atau kondisi nyata yang sedang terjadi di lapangan.

#### **2. Wawancara**

Wawancara digunakan untuk lebih memahami dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait objek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam, sekaligus memberikan kesempatan kepada subjek penelitian untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka mengenai Pengelolaan Sampah. Dengan teknik wawancara, peneliti dapat memperoleh data langsung dari sumber utama dan memahami berbagai perspektif mengenai perjalanan dalam program ini. Adapun pihak-pihak yang akan diwawancarai meliputi

Bapak dan Ibu RW 17 selaku pendiri Unit Pengelola Kebersihan (UPK), Pak Asep selaku pengelola UPK, serta masyarakat yang terlibat langsung yang ada disekitar Kampung Inspirasi RW 17.

### **3. Analisis Dokumen**

Analisis dokumen dilakukan sebagai pelengkap data utama yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data yang digunakan dalam analisis dokumen ini meliputi Jurnal, Artikel dan beberapa video yang ada di channel YouTube. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk memperkuat pengetahuan, keterangan, dan bukti situasi yang ada di Kampung Inspirasi RW 17.

#### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai dan memverifikasi keakuratan informasi yang diperoleh dari lapangan dengan memanfaatkan beragam sumber atau metode pengumpulan data. Tujuan utama dari triangulasi adalah memastikan data yang dikumpulkan memenuhi standar kepercayaan, transparansi, dan dapat diverifikasi. Dengan menerapkan teknik ini, hasil penelitian menjadi lebih kuat dan terpercaya, karena data yang diperoleh diuji melalui berbagai cara. Hal ini secara efektif mengurangi risiko bias atau kesalahan dalam analisis maupun interpretasi data.

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini yang menggunakan data secara kualitatif yang memiliki tujuan untuk memperoleh temuan secara mendalam dari observasi, wawancara,

dan analisis dokumen dari kegiatan penelitian. Miles & Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah yang digunakan dengan metode analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Peneliti mencatat semua informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan kajian dokumen ke dalam buku catatan. Selanjutnya, data tersebut disusun dengan rapi ke dalam daftar data penelitian. Langkah ini bertujuan untuk memudahkan pengaturan dan analisis data pada tahap berikutnya, sehingga semua informasi tetap terorganisir dan mudah digunakan.

### **2. Reduksi Data**

Setelah data terkumpul, biasanya masih berbentuk mentah atau kasar. Oleh karena itu, data perlu diseleksi, diringkas, dan dikelompokkan sesuai pola tertentu. Langkah ini bertujuan untuk menyederhanakan data, mempertegas fokus penelitian, dan menghilangkan bagian yang tidak relevan. Dengan begitu, data menjadi lebih terstruktur dan mudah digunakan untuk pengambilan kesimpulan.

### **3. Penyajian Data**

Tahap berikutnya adalah menyajikan data yang telah dirapikan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan tabel, deskripsi, atau metode lainnya. Pada tahap ini, data yang awalnya masih

mentah dirangkum dan disusun agar lebih mudah dipahami. Penyajian data ini juga membantu peneliti dalam menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

#### **4. Penarikan Kesimpulan**

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Di tahap ini, peneliti mencoba menemukan makna dari data yang sudah diolah, seperti pola, hubungan sebab-akibat, atau proposisi. Kesimpulan ini ditarik secara hati-hati dengan cara memverifikasi ulang, mengecek catatan lapangan, serta memanfaatkan teknik keabsahan data. Proses ini membutuhkan banyak pertimbangan agar hasilnya benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

